

BAB I

PENDAHULUAN

1.2.Latar Belakang Masalah

Pare (*Momordica charantia L*) merupakan salah satu jenis sayuran yang mempunyai rasa pahit namun memiliki banyak khasiat di dalamnya seperti flavonoid dan steroid yang dapat digunakan sebagai antifertilitas. Buah pare mengandung flavonoid yang memiliki sifat yang mirip dengan hormon estrogen yang dapat menyebabkan siklus birahi menjadi lebih panjang karena terhambatnya fase folikuler dan fase luteal (Nurliani, dalam Agustina, dkk., 2013). Penelitian Setyowati (2013), menunjukkan adanya peningkatan jumlah folikel sekunder dan folikel atresia oleh karena pemberian ekstrak buah pare. Penelitian oleh Galuh, dkk. (2013), menunjukan adanya penambahan waktu siklus estrus mencit setelah pemberian ekstrak buah pare namun, sejauh ini penelitian terkait dengan peningkatan kadar estrogen dalam darah masih belum banyak dijumpai.

Hasil proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan jumlah penduduk Indonesia selama 25 tahun mendatang terus meningkat dari 238 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035 (Bappenas, proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035). Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia sebesar 1,49% pertahunnya (BPS, Sensus Penduduk Indonesia 2010). Menurut WHO pada tahun 2013 Indonesia memiliki angka CBR 18,8%, lebih rendah dibandingkan angka CBR Asia Tenggara yaitu 19,9%. Sedangkan di Jawa Tengah terdapat

peningkatan *total fertility rate* (TFR), yaitu 2,20 pada tahun 2010 menjadi 2,50 pada tahun 2012 (Badan Pusat Statistik, 2014).

Agustina, dkk. (2015) Flavonoid dapat menghambat ovulasi dengan cara berikatan lemah pada reseptor estrogen di hipotalamus sehingga mengakibatkan secondary messenger dari hipotalamus tidak berinteraksi dengan hipofisis untuk memproduksi FSH dan LH. Penelitian oleh Muzajjanah menunjukkan, dengan pemberian ekstrak buah pare dengan dosis 500 mg/KgBB, 750 mg/KgBB, 1000 mg/KgBB, terdapat pemanjangan masa estrus, peningkatan jumlah folikel atresia pada dosis 750 mg/KgBB dan 1000 mg/KgBB (Muzajjanah, 2014). Penelitian dengan pemberian ekstrak biji dan daging buah pare secara oral dengan dosis 144,48 mg/0,5 ml per 20 g BB mencit selama 15 hari didapatkan peningkatan jumlah folikel sekunder dan folikel atresia (Setyowati, 2013). Hasil penelitian Galuh, dkk. (2013) menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daging buah pare hijau menyebabkan lamanya siklus birahi mencit betina lebih panjang pada dosis 0,667 mg/g BB, 1,00 mg/g BB dan 1,33 mg/g BB.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka penelitian dengan melihat kadar estrogen dalam darah perlu diteliti. Dengan diolah menjadi ekstrak dengan metode maserasi akan didapatkan ekstrak pare murni, sehingga ekstrak buah pare bisa digunakan untuk antifertilitas yang nantinya dapat diketahui dengan melihat kadar estrogen di dalam darah.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat peningkatan kadar estrogen darah setelah pemberian ekstrak buah pare pada mencit betina?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak buah pare terhadap peningkatan kadar estrogen darah pada mencit betina

1.3.2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui kadar estrogen darah setelah diberikan ekstrak buah pare pada mencit betina.
- b) Untuk mengetahui peningkatan kadar estrogen darah dengan pemberian ekstrak buah pare pada dosis 500 mg/KgBB, 750 mg/KgBB, 1000 mg/KgBB, dan placebo pada mencit betina.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai potensi buah pare sebagai alat kontrasepsi herbal dengan meningkatkan kadar estrogen dalam darah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi mengenai potensi pemberian ekstrak buah pare sebagai herbal antifertilitas.